

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPOSISI  
DENGAN MODEL DISCOVERY LEARNING PADA SISWA KELAS VII  
DI SMP NEGERI 32 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023**

Yuda Pratama,<sup>1</sup> Tri Riya Anggraini,<sup>2</sup> Hastuti<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STKIP PGRI Bandar Lampung

[yudaprtma1@gmail.com](mailto:yudaprtma1@gmail.com)<sup>1</sup>, [tri260211@gmail.com](mailto:tri260211@gmail.com)<sup>2</sup>, [hastutimpd@gmail.com](mailto:hastutimpd@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu masih rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi. Hal tersebut disebabkan kurang minat siswa dalam mengikuti pembelajaran dan kurangnya kreativitas guru ketika menggunakan model pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan proses dan hasil keterampilan menulis teks eksposisi menggunakan model pembelajaran yaitu discovery learning pada kelas VII SMP Negeri 32 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023. Metode yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, model tes (dalam bentuk penugasan menulis teks eksposisi). Berdasarkan hasil proses pembelajaran diperoleh hasil sebagai berikut. Hasil peningkatan aktivitas guru siklus I mencapai 77% meningkat menjadi 86% pada siklus II. Pada siklus I aktivitas belajar siswa yaitu 58% meningkat menjadi 89% pada siklus II. Hasil nilai siswa juga mengalami peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 61% menjadi 78% pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan mutu proses dan hasil belajar menulis teks eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 32 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023.

**Kata Kunci:** menulis, eksposisi, *discovery learning*.

*Abstract:* The problem behind this research is the low ability of students to write exposition texts. This is due to the lack of student interest in participating in learning and the lack of teacher creativity when using learning models. This study aims to determine the process improvement and results of exposition text writing skills using the learning model, namely discovery learning in class VII SMP Negeri 32 Bandar Lampung in the 2022/2023 academic year. The method used is class action research. This study consists of two cycles, namely cycle I and cycle II. The data collection method used was observation, model test (in the form of assignments to write exposition texts). Based on the results of the learning process, the following results were obtained. The results of an increase in teacher activity cycle I reached 77%, increasing to 86% in cycle II. In cycle I, student learning activities namely 58% increased to 89% in cycle II. The results of student scores also experienced an increase in the average student learning outcomes in cycle I reaching 61% to 78% in cycle II. Thus it can be concluded that the use of discovery learning learning models can improve the quality of the process and the results of learning to write exposition texts for class VII students of SMP Negeri 32 Bandar Lampung for the 2022/2023 academic year.

**Keywords:** writing, exposition, *discovery learning*.

---

## PENDAHULUAN

Dengan menulis istilah seseorang dapat mengungkapkan ide/ gagasan dalam bentuk karangan secara luasa. Pada dasarnya, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki setiap siswa sebagai hasil belajar. Keempat jenis keterampilan tersebut yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek ini dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi tidak pernah dapat berdiri sendiri, satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Menulis merupakan suatu proses yang kemampuan, pelaksanaan, dan hasilnya diperoleh secara bertahap. Artinya untuk menghasilkan tulisan yang baik umumnya orang melakukannya berkali-kali. Dalam hal ini, menulis melibatkan tiga tahapan, yaitu: (1) tahap prapenulisan, (2) tahap penulisan, dan (3) tahap pascapenulisan.

Dalman (2016:2-3) mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu proses yang kemampuan, pelaksanaan, dan hasilnya diperoleh secara bertahap. Artinya untuk menghasilkan tulisan yang baik umumnya orang melakukannya berkali-kali. Dalam hal ini, menulis melibatkan tiga tahapan, yaitu: (1) tahap prapenulisan, (2) tahap penulisan, dan (3) tahap pascapenulisan. Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua

istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda.

Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk data menyusun dan mengorganisasikan isi tulisan serta menuangkannya dalam ragam bahasa tulis. Tetapi, aktivitas menulis tidak banyak disukai orang karena merasa tidak berbakat, serta tidak tahu untuk apa dan harus bagaimana menulis. Oleh karena itu, tujuan penulisan buku ini untuk memberi kemudahan dan membantu para mahasiswa, dosen dan guru serta umum agar menguasai ilmu tentang menulis dan mampu menulis. Menulis dapat menjadi suatu kegiatan menyenangkan dan menggairahkan, apabila sesuatu yang memenuhi pikiran kita dapat kita luapkan melalui bentuk tulisan.

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering melekatkan pada proses kreatif yang sejenis ilmiah. Sementara istilah mengarang sering diletakkan pada proses kreatif yang sejenis non-ilmiah.

Berdasarkan prapenelitian yang telah dilakukan oleh penulis, bahwa dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, khususnya pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) pada

kenyataan nya masih banyak ditemukan persoalan yang dihadapi siswa dalam menulis karangan eksposisi. Heri (2013:58-59) mengungkapkan bahwa Eksposisi secara leksikal berasal dari kata bahasa Inggris *exposition* yang artinya “membuka”. Secara istilah karangan eksposisi berarti sebuah karangan yang bertujuan memberitahukan, menerangkan, mengupas dan menguraikan sesuatu. Dalam karangan eksposisi, hal yang diinformasikan boleh berdasarkan data faktual yang benar benar ada atau terjadi atau mungkin hanya sekedar hasil daya imajinasi. Kalau berdasarkan data faktual yang diinformasikan, itu bersifat ilmiah, dan kalau berdasarkan daya imajinasi atau khayalan itu bersifat nonilmiah atau sastra. Karangan jenis eksposisi bermaksud hanya menginformasikan sesuatu kepada pembaca. Penulis tidak memaksa pembaca untuk percaya dan menerima segala sesuatu yang diinformasikan, apalagi mempengaruhinya. Kalau dikaji dari maksud jenis karangan ini, penulis bermaksud memberitahukan menambah dan memperluas pengetahuan.

Untuk menyusun karangan eksposisi, kita harus mengurutkan gagasan demi gagasan dari hal-hal umum ke khusus atau sebaliknya. Tujuannya agar sistematis sehingga mudah lagi, karangan eksposisi biasa disertai grafik, peta, denah dan angka-angka. Grafik, peta, denah dan angka, selain untuk mempersingkat dan mempermudah memahami sesuatu, juga dapat mewakili beberapa ratus atau ribu kata. Satu gambar atau grafik kalau mau dipaparkan bisa mencapai beberapa halaman dengan beberapa ratus ribu kata.

Penyusunan karangan eksposisi mirip dengan karangan lainnya. Pertama, menentukan topik. Kedua, menentukan tujuan dan ketiga, membuat karangan kerangka atau *out line*. Topik adalah pokok permasalahan dalam sebuah karangan. Setiap karangan ilmiah tidak

terlepas dari topik karena bersifat karangan ilmiah memecahkan suatu permasalahan selain hanya menyampaikan gagasan. Menentukan topik harus melalui pertimbangan apakah topik itu sesuai dengan minat, tidak terlalu luas, mudah dicari bahan-bahan rujukan dan datanya, dan mudah dipilah menjadi subtopik.

Heri (2013:60) menjelaskan bahwa kalau penentuan topik tidak melalui proses pertimbangan, dikhawatirkan topik tidak sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan kita. Topik tersebut dapat dibagi lagi menjadi beberapa sub. Dengan topik itu kita dapat menentukan tujuan eksposisi. Seperti memberitahukan kepada pembaca. Tujuan eksposisi harus sudah ditentukan semenjak kita mempunyai keinginan menulis. Namun tujuan itu biasanya ada dalam benak masing-masing dan tidak perlu dituliskan dalam karangan atau diucapkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 32 Bandar Lampung bahwa kemampuan menulis eksposisi siswa masih banyak yang belum mencapai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 70 dan penyebabnya adalah pengetahuan yang masih minim, sulit mengembangkan ide untuk dijadikan tulisan yang utuh dan adanya pengetahuan tanpa sering melakukan praktik menulis. Berdasarkan observasi guru rendahnya kemampuan siswa dalam menulis khususnya menulis eksposisi terbukti dari siswa belum dapat menuangkan ide, dan penguasaan kosakata siswa yang masih minim. Berdasarkan informasi mengenai permasalahan yang muncul terkait tentang kemampuan menulis teks eksposisi pada siswa kelas VII SMP Negeri 32 Bandar Lampung, maka perlu diadakan penelitian untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dengan menggunakan model yang mendukung.

Model discovery learning digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi. Discovery learning merupakan model pembelajaran yang menuntut dan membuat siswa terampil dalam menemukan gagasan atau ide-ide baru didalamnya yang berisi uraian atau informasi tanpa membujuk atau mempengaruhi pembaca. Darmawan Deni (2018:167) Bahwa Discovery learning (penemuan) merupakan kegiatan utama dalam discovery learning. Melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil penemuan sendiri. Kegiatan pembelajaran yang mengarah pada upaya menemukan telah lama diperkenalkan pula dalam pembelajaran inquiry dan discovery learning. Tentu saja menemukan dari kedua pembelajaran tersebut secara prinsip tidak banyak perbedaan. Intinya sama yaitu model atau sistem pembelajaran yang membantu peserta didik baik secara individual maupun kelompok belajar untuk menemukan sendiri sesuai dengan pengalaman masing-masing.

Darmawan Deni (2018:168) bahwa discovery learning merupakan proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar disajikan dengan pelajaran dalam bentuk final nya. Tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasi sendiri. Model belajar discovery learning mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri dan problem solving. Tidak ada perbedaan yang prinsip pada ketiga istilah ini. Pada discovery learning lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan discovery learning masalah yang dihadapkan kepada peserta didik semacam masalah yang direkayasa oleh pendidik.

Dalam mengaplikasikan discovery learning pendidik berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar aktif.

Sagala Syaiful (2013:196) mengungkapkan bahwa pendekatan discovery learning ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Peranan guru lebih banyak menetapkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru.

Sagala Syaiful (2013:197) Bahwa ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan pendekatan discovery yakni:

1. Perumusan masalah untuk dipecahkan siswa
2. Menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis
3. Siswa mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan/hipotesis.
4. Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi
5. Mengaplikasikan kesimpulan/generalisasi dalam situasi baru.

Metode mengajar yang biasa digunakan guru dalam pendekatan ini antara lain metode diskusi dan pemberian tugas, diskusi untuk memecahkan permasalahan dilakukan oleh sekelompok kecil siswa antara tiga sampai lima orang dengan arahan dan bimbingan guru.

Kegiatan ini dilaksanakan pada saat tatap muka atau pada saat kegiatan terjadwal. Dengan demikian dalam pembelajaran ini komunikasi yang digunakan, bukan komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai peran aksi.

Sagala Syaiful (2013:198) Bahwa pendekatan *discovery learning* dalam pembelajaran lebih membiasakan kepada anak untuk membuktikan sesuatu mengenai materi pelajaran yang sudah dipelajari. Membuktikan dengan melakukan penyelidikan sendiri oleh siswa dibimbing oleh guru.

Berdasarkan pendapat-pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* (penemuan) merupakan kegiatan utama dalam *discovery learning*. Melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil penemuan sendiri. Kegiatan pembelajaran yang mengarah pada upaya menemukan telah lama diperkenalkan pula dalam pembelajaran *inquiry* dan *discovery learning*. Metode mengajar yang biasa digunakan guru dalam pendekatan ini antara lain metode diskusi dan pemberian tugas, diskusi untuk memecahkan permasalahan dilakukan oleh sekelompok kecil siswa antara tiga sampai lima orang dengan arahan dan bimbingan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi oleh guru bahwa kemampuan menulis teks eksposisi siswa masih minim dikarenakan kurangnya pemahaman, kurangnya penguasaan kosa kata dan menuangkan ide didalamnya. Berdasarkan uraian di atas dan berdasarkan silabus pada standar kompetensi KD 3.5 yaitu mengidentifikasi informasi teks eksposisi berupa (artikel ilmiah populer dari Koran/majalah yang didengar dan dibaca,

KD 4.5 yaitu Menyimpulkan isi teks ekposisi (artikel ilmiah populer dari koran dan majalah), 3.6 yaitu Menelaah isi dan struktur teks ekposisi, 4.6 yaitu menyajikan gagasan dan pendapat ke dalam bentuk teks ekposisi berupa yang artikel ilmiah populer maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang belum pernah dilakukan di sekolah tersebut. Oleh karena itu, untuk mengungkap pembelajaran menulis karangan eksposisi, maka penulis mengangkat judul penelitian "Peningkatan kemampuan menulis teks ekposisi dengan model *discovery learning* kelas VII SMP Negeri 32 Bandar Lampung tahun pelajaran 2022/2023"

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan jenis-jenis penelitian tindakan kelas, di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kolaborasi. Penelitian tindakan kolaborasi adalah bentuk penelitian yang melibatkan beberapa pihak yaitu peneliti dan guru kelas untuk bekerja sama menjadi suatu tim peneliti mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan sampai dengan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian yang dilaksanakan dalam bentuk siklus. Setiap siklus terdiri dari: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi.

Metode penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas atau PTK. Penggunaan penelitian tindakan kelas dilakukan dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tujuannya untuk mengetahui

peningkatan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks berita yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran inquiri. Subjek penelitian ini kelas VII SMP Negeri 32 Bandar Lampung semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Objek penelitian yakni menulis eksposisi dengan model pembelajaran discovery learning.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Siklus 1

#### a. Perencanaan

Penelitian tindakan siklus 1 mula-mula dilakukan dengan merencanakan tindakan siklus 1. Peneliti melakukan kegiatan perencanaan berupa, menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan lembar observasi kegiatan pembelajaran, menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa selama pembelajaran bahasa Indonesia, menyiapkan soal evaluasi siklus 1, dan menyiapkan model pembelajaran yang digunakan sebagai pendukung dalam pembelajaran bahasa Indonesia, menyiapkan soal evaluasi siklus 1, dan menyiapkan power point yang akan ditampilkan.

#### b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus 1 pada pertemuan ini peneliti melakukan tindakan berupa pembelajaran melalui media google meet dan menampilkan power point. Pada pertemuan kedua peneliti tetap memberikan dan menekankan pada pembelajaran menulis teks eksposisi, memberikan siswa kesempatan untuk menemukan sendiri tentang materi pembelajaran, dan siswa membacakan hasil dari penemuannya itu sendiri, dan memberikan tugas kepada siswa. Pertemuan ketiga pada pertemuan ini peneliti melakukan pengumpulan tugas siswa yang telah diberikan pada hari yang lalu tentang materi menulis teks eksposisi.

#### c. Observasi

Kegiatan observasi yang dilakukan pada siklus 1 merupakan kegiatan pengamatan terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran, guru belum dapat membuat siswa aktif semua dalam proses pembelajaran karena hanya siswa-siswa tertentu saja yang terlibat. Dalam proses pembelajaran pada tahap sesi tanya jawab antara guru dan siswa, hanya sebagian siswa saja yang terlibat aktif, sedangkan siswa yang lain ada yang diam dan tidak memperhatikan. Adapun pengamatan dari kolaborator terhadap guru kurang memberikan kegiatan siswa untuk banyak terlibat dalam proses pembelajaran, guru kurang dalam menarik perhatian siswa untuk mendengarkan materinya, menyampaikan materi dengan model pembelajaran yang membosankan.

Berdasarkan lembar pengamatan yang ditulis oleh teman sejawat sebagai kolaborator, proses pembelajaran menulis teks eksposisi dengan model discovery learning yang dilakukan daring (online) pada siklus 1 cukup banyak kesulitan yang dialami yaitu masalah terhadap sinyal, materi disampaikan kurang dapat diterima secara jelas oleh siswa, siswa kurang merespon pertanyaan dari peneliti. Dalam mengerjakan tugas siswa mengumpulkan tugas sesuai dengan instruksi, peneliti memberikan tugas dari hasil penemuan sendiri meskipun hasilnya belum maksimal. Adapun berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran yang selengkapnyanya dapat dilihat di lampiran.

**Tabel 4.1**  
**Rata-Rata Skor Nilai Pada Penulisan**  
**Teks Eksposisi Dengan Model**  
**Discovery Siklus 1**

No	Aspek yang dinilai	Skor perolehan	Skor maksimal

1.	Kelengkapan dan penguasaan isi teks	48%	100%
2.	Keruntutan dan kelengkapan struktur teks	65%	100%
3.	Kosakata	75%	100%
4.	Penggunaan Kalimat	70%	100%
5.	Mekanik penulisan	54%	100%
Rata-rata		61%	100%

Dari data tersebut di atas, rata-rata hasil dari penulisan teks eksposisi cukup bervariasi. Dalam membuat teks eksposisi masih dalam kategori cukup yaitu 61%. Hal ini dikarenakan dalam mengungkapkan ide dalam menulis teks eksposisi siswa masih kurang paham dalam penyusunan dalam karangan eksposisi. Untuk kelengkapan dan penguasaan isi teks sudah cukup banyak siswa yang paham. Untuk keseluruhan siswa yang tuntas hanya 8 orang atau 51% dari jumlah siswa, jadi masih belum mencapai ketuntasan yang diharapkan yaitu 75% dari jumlah siswa.

#### d. Refleksi

Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang muncul saat pembelajaran siklus 1 di kelas VII, maka dilakukan refleksi untuk melihat kembali kesalahan yang telah dilakukan sehingga pada siklus kedua dapat dilakukan dengan baik. Perbaikan yang dilakukan terkait dengan hasil observasi ialah memotivasi siswa memberikan bimbingan membuat teks eksposisi dengan benar, mengoreksi teks eksposisi yang dibuat, menegaskan kembali penyusunan dalam membuat karangan teks eksposisi dan mengelola waktu

pembelajaran. Selain itu model pembelajaran tetap masih menggunakan discovery learning.

## 2) Siklus 2

### a. Perencanaan

Hakikatnya perencanaan pada siklus 2 di kelas VII sama dengan perencanaan pada siklus 1. Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dan guru di tempat penelitian, maka peneliti dan guru kolaborasi bersama memperbaikinya di siklus 2 dan dituangkan ke dalam perencanaan siklus 2. Pada siklus 2 ini direncanakan dengan proses pembelajaran, serta tetap memakai model pembelajaran discovery learning dari siklus 1. Topik yang diperintahkan atau ditugaskan kepada siswa yaitu tentang topik bebas sedangkan pada siklus 2 topik yang diperintahkan atau ditugaskan yaitu tentang pendidikan.

### b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus 2 pertemuan kesatu pada penelitian ini peneliti melakukan pemberian materi melalui tatap muka melalui power point yang berisi materi tentang eksposisi. Pada pertemuan kedua pada penelitian ini peneliti mengulas kembali materi yang telah diberikan hari lalu ditambah dengan materi tentang discovery learning dan menekankan pada cara membuat teks eksposisi dan pemberian tugas tentang materi tersebut. Pada pertemuan ketiga dilakukan pengumpulan tugas yang berisi tentang menulis teks eksposisi dengan topik bebas.

### c. Observasi

Kegiatan observasi yang dilakukan pada siklus 2 merupakan kegiatan pengamatan terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran lebih dapat bisa diterima oleh siswa dikarenakan penyampaian secara tatap muka, siswa sudah mulai aktif menjawab

dan menemukan jawaban sendiri dari pertanyaan yang diajukan oleh guru dan merespon dengan baik, meskipun ada beberapa siswa yang harus diperhatikan dan di berikan materi ulang saat tidak bisa mengulangi dan menemukan materi atau jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru.

**Tabel 4.2**  
**Rata-Rata Skor Nilai Pada Penulisan Teks Eksposisi Dengan Model Discovery Learning Siklus II**

<b>No</b>	<b>Aspek yang dinilai</b>	<b>Skor perolehan</b>	<b>Skor maksimal</b>
1.	Kelengkapan dan penguasaan isi teks	73%	100%
2.	Keruntutan dan kelengkapan struktur teks	83%	100%
3.	Kosakata	87%	100%
4.	Penggunaan Kalimat	72%	100%
5.	Mekanik penulisan	88%	100%
	Rata-rata	78%	

#### **d. Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi siklus 2 ini peneliti memutuskan menghentikan tindakan karena sudah terdapat titik jenuh, baik dari segi kemampuan menulis siswa, hasil observasi aktivitas siswa, serta dari hasil observasi proses pembelajaran di kelas. Target nilai kemampuan menulis teks eksposisi dengan model discovery learning yang hendak dicapai oleh peneliti sudah dapat terpenuhi yaitu%, sehingga kegiatan tindakan pembelajaran bahasa Indonesia

dengan model discovery learning dihentikan.

## **B. Pembahasan**

Di dalam perencanaan tindakan penelitian menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan model discovery learning. Dalam RPP berisi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, penilaian. Tujuan pembelajaran sangat penting diketahui siswa karena dengan penjelasan tujuan yang akan dicapai, siswa akan mengetahui arah proses pembelajaran. Materi pembelajaran kemampuan menulis teks eksposisi diambil dari standar kompetensi menulis. Kompetensi dasar menulis teks eksposisi yang sesuai dengan unsur-unsur teks eksposisi, pola-pola pengembangan teks eksposisi. Model pembelajaran yang digunakan adalah discovery learning, selain itu teknik pendukung nya yaitu tanya jawab , diskusi dan ceramah. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran agar arah dan tujuan pembelajaran dapat dicapai.

### **1. Siklus 1**

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik menulis teks eksposisi menggunakan model discovery learning. Setiap siswa menulis teks eksposisi menggunakan model discovery learning, siswa mengamati contoh teks eksposisi yang diberikan, siswa diberikan ketentuan-ketentuan tertentu dalam menulis teks eksposisi yaitu sesuai dengan unsur-unsur teks eksposisi, pola pengembangan teks eksposisi dan standar penilaian yang telah disampaikan oleh guru. Waktu yang digunakan untuk menulis teks eksposisi dengan model discovery learning adalah 60 menit.



**Tabel 4.3:**  
**Frekuensi Tingkatan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Dengan Model Discovery Learning Siklus 1.**

Rentan g skor	Tingkat kemamp uan	Frekuen si	Persen tase
85-100	Sangat baik	-	-
65-84	Baik	7	53,85%
53-64	Cukup	4	30,77%
37-52	Kurang	-	-
0-36	Sangat kurang	2	15,38%
Jumlah		13	100%
Nilai rata rata		$789:13=60,69$	
Keteran gan		Cukup	

Dari tabel di atas, diketahui tidak ada yang mencapai kategori sangat baik, ada 7 orang siswa(53,85%) memiliki kemampuan baik, 4 orang siswa (30,77%) memiliki kemampuan cukup, 2 orang siswa (15,38%) memiliki kemampuan sangat kurang. Nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa kelas VII ini adalah 72. Dengan demikian siswa tersebut telah mampu menulis teks eksposisi dengan model discovery learning dengan baik, kategori hal tersebut ditentukan dengan tercapainya penerapan pada indikator penilaian. Skor terendah yang didapatkan siswa adalah 30. Tapi hal ini belum mencapai kriteria penilaian dalam indikator secara keseluruhan yang diharapkan yaitu 75% dari jumlah siswa.

## 2. Siklus 2

Setelah melakukan analisa terhadap hasil pengamatan siklus 2, maka perlakuan selanjutnya adalah siswa

diberikan tugas untuk membuat sebuah teks eksposisi dengan topik yang telah ditentukan dengan model discovery learning. Berdasarkan data yang diperoleh, hasil tes menunjukkan bahwa nilai terendah yang didapatkan siswa adalah 72. Sedangkan nilai tertinggi adalah 85. Skor rata-rata keseluruhan yang diperoleh 75. Jika dilihat dari rata-rata keseluruhan yang diperoleh dari kemampuan menulis teks eksposisi dengan model discovery learning kelas VII SMP 32 Bandar Lampung tergolong baik karena berada pada interval, berarti ada peningkatan dari siklus 1 sebesar %. Kemampuan menulis teks eksposisi dengan model discovery learning yang telah dilakukan pada siswa kelas VII SMP 32 Bandar Lampung dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel. 4.10**  
**Frekuensi Tingkatan Kemampuan Siswa Menulis Teks Eksposisi Dengan Model Discovery Learning Siklus II**

Rentan g skor	Tingkat Kemamp uan	Frekue nsi	Persent ase
85-100	Sangat Baik	3	23,07%
65-84	Baik	10	76,92
53-64	Cukup		
37-52	Kurang		
0-36	Sangat Kurang		
Jumlah		13	100%
Nilai rata-rata		$1.016 : 13 = 78,15$	
Keteran gan		Baik	

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis dengan indikator kemampuan menulis teks eksposisi dengan model

discovery learning, skor tertinggi siswa adalah 85 tergolong sangat baik karena berada di interval 85-100, sedangkan skor terendah yang diperoleh siswa adalah 72. Dari 13 siswa yang mengikuti, didapatkan hasil siswa yang berkemampuan sangat baik ada 3 orang dengan presentase 23,07%, ada 10 orang siswa dengan presentase 76,92% yang berkemampuan baik, dan tidak ada siswa atau dengan persentase 0% yang berkemampuan cukup, untuk yang kurang dan sangat kurang pada siklus 2 ini tidak ada, dengan demikian persentasinya adalah 0%. Angka 0% ini diperoleh karena semua siswa masuk dan mengerjakan tugas menulis teks eksposisi. Skor rata-rata keseluruhan hasil menulis teks eksposisi dengan model discovery learning adalah 78,15% dengan tingkat kemampuan baik. Dengan demikian siswa tersebut telah mampu menulis teks eksposisi dengan model discovery learning dengan baik

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data pada Bab IV, temuan yang diperoleh dalam penelitian kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 32 Bandar Lampung dapat disimpulkan nilai rata-rata kemampuan siswa menulis teks eksposisi untuk tiap-tiap indikator adalah sebagai berikut:

- a) Untuk indikator membuat kelengkapan dan penguasaan isi teks, secara keseluruhan umumnya siswa hanya sebagian saja yang mampu dan menerapkan untuk menulis teks eksposisi, secara keseluruhan termasuk dalam kategori kurang dalam menulis teks eksposisi dengan model discovery learning yaitu 48% (siklus I) dan 73% (siklus II)
- b) Untuk indikator membuat keruntutan dan kelengkapan struktur teks, secara keseluruhan umumnya siswa hanya sebagian saja yang mampu dan menerapkan indikator tersebut. Dalam menulis

teks eksposisi dengan model discovery learning, pada siklus I sebesar 65% sedangkan 83% pada siklus II

- c) Untuk indikator kosa kata secara keseluruhan umumnya siswa juga sudah mampu menunjukkannya dapat dikategorikan baik dalam menulis teks eksposisi dengan model discovery learning. Hal ini dapat dilihat dari siklus, siklus I sebesar 75% dan 87% siklus II
- d) Untuk indikator penggunaan kalimat, secara keseluruhan umumnya siswa sudah dapat menulis teks eksposisi, secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik dalam menulis teks eksposisi dengan model discovery learning yaitu 70% (siklus I) dan 72% (siklus II)
- e) Untuk indikator ejaan dan tanda baca mengalami kenaikan dari 54% (siklus I) dan 88% (siklus II)

Dari temuan di atas diperoleh kesimpulan kemampuan menulis teks eksposisi dengan model discovery learning siswa kelas VII SMP Negeri 32 Bandar Lampung mengalami peningkatan dalam penggunaan model discovery learning dan hasil akhirnya tergolong baik karena hasil yang diperoleh para siswa berada dalam interval

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani dan Rachmiati, W. (2015). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Meningkatkan Media Gambar. *Ibtida' I Jurnal Penelitian Dan Kependidikan Dasar* 4(8). DOI: <https://doi.org/10.17509/jpk.v4i8.10498>.
- Aminatul, Z. (2015). *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui*

- Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. (2015). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Elina, Zulkarnaen, dan Sumarno. (2009). *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fuad, M. dan Hidayati. (2019). Keefektifan Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Media *Audio visual* untuk Siswa SMP Kelas VIII. *Jurnal Simbol* 7(3) 18846-43233. Journal Website: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php>.
- Kosasih. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo. (2012). *Beberapa Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadikin, M. (2011). *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Sayuti, S.A. (2008). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Slameto. (2005). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulastriningsih dan Mahmudah. (2007). *Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Surastina. (2015). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Group.
- Syafi'i. (2013). *Retorika Dalam Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Ditjen Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan
- Tarigan, H.G. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Toyidin. (2013). *Sastra Indonesia Puisi Prosa Drama*. Subang: Pustaka Bintang.
- Wahyuni, R. (2014). *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Saufa.
- Waluyo, H.J. (2003). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.
- Wardoyo, M.S. (2013). *Teknik Menulis Puisi "Panduan Menulis Puisi untuk Siswa, Mahasiswa, Guru, dan Dosen"*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wiyatmi. (2008). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Yunus, S. (2015). *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Zara. (2014). Penerapan Metode Kolaborasi Melalui Media Cerita Pendek Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Kelas X Sekolah Menengah Atas Muhamadiyah 2 Palembang. *Skripsi*. Palembang: Universitas Sriwijaya.

